

---

NEUROLINGUISTIK: TEORI LINGUISTIK DAN PEMEROLEHAN  
BAHASA PADA ANAK

Dewi Kumala Sari<sup>1</sup>, Rasyimah<sup>2</sup>

1. Universitas Malikussaleh

2. Universitas Malikussaleh

dewi.kumalasari@unimal.ac.id

**Abstrak.** Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan teori linguistik, pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di alam otak anak ketika memperoleh bahasa dari ibunya. Ia akan berbahasa seperti apa yang didengar dan dilihat dari ibu dan orang-orang disekitarnya secara struktur dalam semua komponen bahasa baik fonologi, sintaksis, pragmatik maupun semantiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teori linguistik dan proses pemerolehan bahasa pada anak usia 0-5 tahun. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan mewawancarai orang tua anak secara langsung, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemerolehan bahasa pada anak-anak usia 0-5 tahun sangat dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya: usia anak, bahasa ibu dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Teori Linguistik, Pemerolehan Bahasa, Anak

**Abstract.** Language is the ability of humans to communicate with other humans using signs, such as words and movements with the aim of developing their potential. Based on linguistic theory, language acquisition is a process that takes place in the child's brain when he acquires language from his mother. He will speak as what he hears and sees from his mother and the people around him structurally in all language components, both phonology, syntax, pragmatics and semantics. The purpose of this study was to examine linguistic theory and the process of language acquisition in children aged 0-5 years. The research method uses a descriptive method by interviewing the children's parents directly, with the stages of data collection, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results showed that language acquisition in children aged 0-5 years was strongly influenced by many factors including: child's age, mother tongue and environment.

Keywords: Linguistic Theory, Language Acquisition, Children

## PENDAHULUAN

Semua manusia normal di alam ini mampu berbahasa dengan bahasanya masing-masing, karena didunia ini manusia memiliki bahasa yang berbeda-beda satu sama lain. Namun pada intinya bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Secara teori, bahasa tidak hanya ucapan tetapi juga gerakan yang diperoleh manusia melalui interaksi sosial pada masa kanak-kanak hingga mampu berbahasa secara fasih. Penggunaan bahasa telah berakar

dalam kultur manusia. Oleh karena itu, selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki banyak fungsi sosial dan kultural, misalnya untuk menandakan identitas suatu kelompok, stratifikasi sosial, dan untuk dandanan sosial dan hiburan.

Khotijah (2013) menyebutkan bahwa bahasa merupakan anugerah yang sangat besar dari sang maha pencipta yang diperoleh berdasarkan proses yang berlangsung didalam otak anak (neurologis) ketika memperoleh bahasa dari ibunya. Neurolinguistik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa

dengan dasar-dasar neurologis, dengan tiga bagian utama, yaitu: linguistik, psikolinguistik dan neurolinguistik (Malmkjaer, 1996). Hal senada juga disampaikan Ahlsen (2006), neurolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan komunikasi pada aspek lain fungsi otak, dengan kata lain mengeksplorasi proses otak untuk produksi bahasa dan komunikasi. Kajian ini melibatkan usaha untuk mengkombinasikan teori neurologis/neurofisiologis (struktur otak dan fungsinya) dengan teori linguistik (struktur bahasa dan fungsinya).

Pemerolehan bahasa pada diri manusia dimulai sejak dilahirkan. Seorang anak mempelajari paling sedikit satu bahasa, hal inilah yang membuat sebahagian ahli bahasa percaya bahwa kemampuan belajar bahasa berkaitan dengan program genetik ras manusia. Dengan demikian, tidak ada makhluk lain yang mempunyai kemampuan komunikatif seperti manusia. Hipotesis ini didukung oleh kenyataan bahwa anak-anak memperlihatkan suatu keragaman dalam perkembangan linguistik, sehingga dapat diramalkan bahwa pada usia tertentu anak-anak menunjukkan kemiripan pemerolehan bahasa. Sebagai contoh pada anak-anak normal usia 4 (empat) bulan akan menunjukkan kemampuan berceloteh (*babbling*). hingga pada puncaknya usia 7 (tujuh) bulan. Celoteh adalah hasil penggabungan huruf mati dan huruf hidup, seperti “da”, “ma”, “uh”, dan “na” (Pujaningsih, 2010).

Syaprizal (2019), Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian besar, sehingga ditelaah secara intensif selama kurang lebih dua decade. Pada saat itu telah dipelajari banyak hal mengenai bagaimana anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang diketahui mengenai proses actual perkembangan bahasa. Satu hal yang perlu diketahui bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial. Pemerolehan bahasa yang didapatkan sang anak merupakan perpaduan pemerolehan struktur dalam semua komponen bahasa baik fonologi, sintaksis, pragmatik

maupun semantiknya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia anak, bahasa ibu dan lingkungan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pengumpulan data dilakukan terfokus pada anak usia 0-5 tahun dengan wawancara langsung orang tua anak. Data yang didapatkan dideskripsikan atau disajikan dalam bentuk tulisan atau laporan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pemerolehan Bahasa**

Istilah pemerolehan bahasa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *Acquisition* yang bermakna sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh sang anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibunya (*native language*) (Dardjowidjojo, 2005). Simanjuntak (2008) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku dipusat bahasa dalam otak seorang anak (bayi) pada waktu sedang memperoleh bahasa ibunya. Dengan demikian, bahasa sudah ada dalam diri manusia semenjak dilahirkan. Namun yang perlu dipahami adalah ketika anak memperoleh bahasa dari ibunya ada 2 (dua) proses yang terjadi yaitu proses kompetensi (kemampuan) dan proses performansi (perlakuan) (Chaer, 2003 ; Simanjuntak, 2009). Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses yakni proses pemahaman (komprehensi) dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepekaan mengamati atau kemampuan dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Apabila seorang anak telah menguasai kedua proses kompetensi ini, maka menjadi kemampuan linguistik anak tersebut.

Telah dipahami bahwa kompetensi adalah pengetahuan bahasa yang didalamnya terdapat tata bahasa yang telah dikuasai secara alami dan tanpa disadari. Dengan demikian jelaslah bahwa pemerolehan bahasa itu sendiri terdiri dari proses-proses yang berlaku pada waktu si anak menurankan (*internalize*) atau menyerap tata bahasa ibunya kedalam otak

pada waktu anak tersebut menguasai performansi (penerapan tata bahasa) dalam komprehensi dan produksi (Simanjuntak, 2009). Ketika si anak menguasai kompetensi bahasa, hal ini bermakna si anak tersebut telah menguasai komponen tata bahasa yang mencakup komponen sintaksis, semantik dan fonologi (Chaer, 2003). Ketiga komponen tata bahasa ini kemudian dirubah menjadi empat komponen yakni, sintaksis, semantik, fonologi dan pragmatik (Simanjuntak, 2009). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa lazim juga dibagi menjadi pemerolehan sintaksis, semantik, fonologi dan pragmatik. Semua komponen tata bahasa ini didapatkan secara bersamaan.

#### **Pemerolehan Sintaksis**

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran (Chaer, 2015). Pada tahap ini, anak berbahasa dengan mengucapkan satu kata (holofrase). Satu kata ini bagi anak adalah satu kalimat yang penuh untuk mengungkapkan maksud hatinya, tetapi karena sang anak belum mampu untuk mengucapkan lebih dari satu kata, maka satu kata ini mewakili untuk kalimat yang ingin diucapkan, hal tersebut dinamakan dengan Ujaran Satu Kata (USK). USK yang mempunyai berbagai makna ini disebut holofrastik.

Djardjowidjojo (2005), menyebutkan bahwa salah satu ciri USK adalah pada awal ujaran hanya terdiri dari CV (Consonant Vocal) saja. Bila kata itu terdiri dari CVC, maka C yang kedua dihilangkan. Contoh kata “mobil” akan disingkat menjadi /bi/. Akan tetapi keadaan ini hanya berlangsung sementara, sebab akan ada perkembangan berikutnya dimana konsonan akhir akan muncul. Setelah USK, maka pada umur 2.0, sang anak akan mengeluarkan Ujaran Dua Kata (UDK) yang diselingi jeda seolah-olah kata tersebut terpisah. Contoh /mama/ /andi/ untuk menyatakan kata “mama mandi”. Jeda ini lama-kelamaan akan semakin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal.

#### **Pemerolehan Semantik**

Semantik kebahasaan adalah kajian linguistik tentang makna bahasa yang digunakan untuk memahami ekspresi

manusia melalui bahasa, seperti yang disampaikan Chaer (2003),

Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Didalam kehidupan seorang anak-anak, tahun pertama adalah tahun terpenting, dimana tahun pertama ini sang anak mulai menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang terdapat disekitar kehidupannya. Adapun pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan seluruh panca inderanya.

Kajian lebih lanjut untuk memahami pemerolehan semantik seorang anak, maka kita haruslah terlebih dahulu memahami makna atau arti kata itu sendiri. Makna sebuah kata merupakan gabungan fitur-fitur penanda-penanda semantik. Untuk menentukan makna suatu kata tidaklah mudah bagi seorang anak. Anak harus menganalisis dulu segala macam fiturnya sehingga makna yang diperoleh tersebut pada akhirnya sama dengan makna yang dipakai orang dewasa. Contoh dari hasil penelitian ini, seorang ibu mengajarkan anaknya yang berusia 1;2 untuk memanggil “kakak” pada anak perempuan yang lebih tua darinya, lalu anak tersebut berujar “tatak”. Akan tetapi kata “tatak” tersebut tidak hanya digunakan untuk anak perempuan saja tetapi juga untuk anak laki laki yang lebih tua darinya. Berdasarkan kasus ini, didapatkan bahwa adanya pengelembungan/overextension makna pada anak tersebut, artinya ketika si anak diajarkan satu konsep baru, maka si anak cenderung untuk mengambil salah satu fitur dari konsep tersebut (Djardjowidjojo, 2005). Misalnya fitur kata “kakak” yang hanya diperuntukkan untuk anak perempuan yang lebih tua, tetapi fitur tersebut diterapkan pada semua orang yang lebih tua darinya.

#### **Pemerolehan Fonologi**

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Proporsi otak yang seperti ini mungkin sudah memang dirancang agar pertumbuhan otaknya sesuai dengan pertumbuhan badannya. Pada umur enam minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi konsonan atau vokal yang belum jelas sehingga disebut *cooing* yang diterjemahkan menjadi mendekut (Simanjuntak, 2009). Kemudian pada umur enam bulan, anak mulai mencampur antara konsonan dan vokal sehingga terbentuk

*babbling* yang diterjemahkan menjadi menceloteh. Biasanya celoteh ini diawali dengan konsonan dan diakhiri dengan vokal, jadi strukturnya adalah CV. Hal tersebut terjadi pada kasus penelitian ini, dimana anak yang berusia enam – tujuh bulan mulai berceloteh dengan mengatakan /ma/ /pa/ /ba/. Hal ini berlaku pada semua anak, karena biasanya kata pertama yang didapatkan sang anak adalah bunyi yang dihasilkan bilabial, misalnya huruf [p], [b] dan [m]. Tetapi ada juga pada sebahagian kecil anak-anak selain mendapatkan bunyi bilabial juga mendapatkan bunyi alveolar, seperti kata /ate/ yang dapat diucapkan bersamaan dengan bunyi bilabial diatas. Merujuk pada teori Jacobson, ada dua tahap dalam pemerolehan fonologi yaitu tahap membabel prabahasa dan tahap pemerolehan bahasa murni. Pada tahap yang pertama, anak hanya melatih alat-alat vokalnya saja dengan mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu atau tujuan komunikasi. Sebaliknya pada tahap pemerolehan bahasa murni, bunyi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah.

#### **Pemerolehan pragmatik**

Menurut Simanjuntak (2009), pemerolehan pragmatik hampir sama dengan pemerolehan semantik. Yang membuatnya berbeda adalah dimana pemerolehan semantik berada dihemisfer kiri otak bersama dengan sintaksis dan morfologi. Sedangkan pragmatik berada dihemisfer kanan otak manusia yaitu di lobus temporal. Pemerolehan semantik pada anak sebenarnya terjadi ketika si anak tersebut mulai berkomunikasi dengan pengguna bahasa lain, terutama orang dewasa.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa sudah ada pada diri manusia semenjak manusia tersebut dilahirkan dan sudah ada dalam otak manusia atau yang dikenal dengan istilah gramatika universal. Kemudian gramatika universal tersebut diujarkan dalam bentuk kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Ujaran kalimat yang disertai bunyi tersebut dikenal dengan gramatika generatif, misalnya bahasa Aceh, bahasa Melayu, bahasa Batak, dan bahasa lainnya. Dengan demikian terdapat empat komponen yang berperan dalam

pemerolehan bahasa yaitu pemerolehan sintaksis, semantik, fonologi dan pragmatik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahlsen, E. 2006. Introduction to Neurolinguistics. John Benjamin Publishing Company. Amsterdam.
- Chaer, A. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, 2005. Psikolinguistik. Pemahaman Bahasa Manusia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Khotijah, 2013. Teori-Teori Proses Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah (10) 2. 1-20.
- Malmkjaer, K. 2009. The Routledge Linguistics Encyclopedia. Routledge London.
- Pujaningsih, 2010. Perkembangan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Khusus (6) 1. 42-53.
- Syaprizal, M.P. 2019. Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. Jurnal Al-Hikmah (1) 2. 75-86
- Simanjuntak, M. 2008. Bahasa, Pemerolehan bahasa dan Gramatika generatif. Diktat Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Simanjuntak, M. 2009. Pengantar Neuropsikolinguistik, Menelusuri Bahasa, pemerolehan bahasa dan Hubungan bahasa dengan Otak, USU Press, Medan.